

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era digital saat ini, peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, praktis, dan berbasis teknologi, sehingga terbiasa memperoleh informasi secara instan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola belajar yang lebih menyukai pembelajaran interaktif, kolaboratif, serta relevan dengan kehidupan nyata. Namun, di sisi lain, karakteristik ini juga menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, karena tidak sedikit peserta didik yang memahami materi secara dangkal, kurang kritis, dan belum mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pemahaman konseptual yang mendalam. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan menyediakan proses pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir mendalam agar peserta didik lebih siap menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai fondasi utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan adalah segala upaya yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam menghadapi kehidupan di masa depan (Nugraha, 2019). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk generasi yang mampu berhadapan dengan perubahan zaman yang adaptif dan produktif. Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi, dapat menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan.

Proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaboratif (*collaboration*), dan komunikatif (*communication*). Oleh karena itu,

peningkatan kualitas pembelajaran menjadi sebuah keharusan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif.

Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat diukur dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, karena hasil belajar sering kali digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai materi yang telah diajarkan (Sholihah, 2016). Hasil belajar yang tinggi merupakan harapan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Namun, pada kenyataannya, banyak peserta didik menghadapi berbagai permasalahan dalam mencapai hasil belajar yang optimal, yang sifatnya berbeda-beda pada setiap individu. Hal tersebut tercermin dari kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran seperti bertanya ataupun memberi tanggapan, kurangnya kemampuan peserta didik dalam mencari materi belajar secara mandiri, serta ketidakmampuan mengolah ilmu pengetahuan yang diterima.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penggunaan model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi belajar yang disampaikan, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, rendahnya motivasi belajar, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian. Apabila kegiatan belajar tidak mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka hasil belajar pun akan sulit untuk meningkat. Oleh sebab itu, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan guru mata pelajaran ekonomi, diperoleh gambaran dan informasi yang menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik berkaitan erat dengan

rendahnya hasil nilai Sumatif Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI tahun ajaran 2025/2026. Dimana hasil belajar siswa pada nilai STS tersebut tergolong masih rendah atau dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

**Tabel 1.1**

**Nilai STS Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI**

| Kelas  | Kriteria Ketuntasan |            |                  |            | Jumlah Peserta Didik | Nilai Rata-rata |
|--------|---------------------|------------|------------------|------------|----------------------|-----------------|
|        | Tuntas >75          | Presentase | Tidak Tuntas <75 | Presentase |                      |                 |
| XI-C.1 | 10                  | 28,57%     | 25               | 71,43%     | 35                   | 68,5            |
| XI-C.2 | 8                   | 22,22%     | 28               | 77,78%     | 36                   | 68,9            |
| XI-D.1 | 7                   | 19,44%     | 29               | 80,56%     | 36                   | 64,3            |
| XI-D.2 | 10                  | 27,78%     | 26               | 72,22%     | 36                   | 65,6            |
| XI-D.3 | 6                   | 16,67%     | 30               | 83,33%     | 36                   | 67,5            |
| XI-D.4 | 9                   | 25,00%     | 27               | 75,00%     | 36                   | 64,8            |

Sumber: Guru Ekonomi Kelas XI SMAN 2 Tasikmalaya

Berdasarkan data pra penelitian pada tabel 1.1 disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yang diperoleh dari nilai Sumatif Tengah Semester Ganjil (STS) masih tergolong rendah dan belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) di angka 75. Dimana jika dilihat jumlah keseluruhan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran ekonomi sebanyak 215 siswa hanya 50 siswa dengan presentase sebesar 23,28% yang sudah tuntas. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 165 siswa dengan presentase sebesar 76,72%, dengan rata-rata nilai keseluruhan kelas berada di angka 66,6. Sehingga tingginya angka peserta didik yang tidak tuntas ini perlu diatasi.

Hasil wawancara dan observasi peneliti di SMAN 2 Tasikmalaya ditemukan permasalahan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari nilai STS ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya diketahui bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengaitkannya dengan studi kasus atau kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik sulit memahami dan menyelesaikan soal dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi. Guru mata pelajaran ekonomi kelas XI menyampaikan bahwa pada saat

diberikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, penalaran logis, dan penerapan konsep ekonomi dalam konteks kehidupan nyata, peserta didik seringkali merasa kebingungan dalam menafsirkan maksud dari soal tersebut dan kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian untuk menjawab soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik masih tergolong rendah.

Selain kesulitan dalam memahami soal-soal dengan tingkat kognitif yang tinggi, guru juga menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran, faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar peserta didik cenderung bersikap pasif hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya upaya untuk mencari dan mengaitkan konsep ekonomi dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga sebagian besar peserta didik hanya berfokus pada hafalan definisi tanpa memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan dunia nyata. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan saat berhadapan dengan soal yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang menuntut penalaran pemahaman kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, kolaboratif, dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran, guru memperoleh berbagai alternatif metode untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik (Muizaddin & Santoso, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya secara sendiri. Menurut (Deswita & Kusumah, 2018) model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang membuat peserta didik mengkontruksi pengetahuannya sendiri (*connecting*), dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan

pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*), serta peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*). Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

Agar penerapan model pembelajaran dapat memberikan dampak yang optimal dan signifikan, model ini perlu didukung dengan metode yang mampu menumbuhkan semangat keaktifan, kolaborasi, serta tanggung jawab peserta didik selama proses belajar. Salah satu metode yang relevan untuk mendukung penerapan model pembelajaran tersebut adalah metode *Team Brainstorming*, di mana peserta didik didorong untuk saling bertukar ide, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama.

Metode *brainstorming* merupakan suatu teknik pembelajaran yang dilakukan oleh fasilitator di kelas dengan cara menyajikan suatu permasalahan atau topik kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan, ide, atau pendapat mereka terhadap isu tersebut, sehingga diskusi berkembang dan dapat memunculkan beragam pandangan baru. Metode ini digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan berbagai gagasan dari sekelompok peserta dalam waktu relatif singkat. Dalam pelaksanaannya, peserta didik berinteraksi secara aktif untuk berbagi ide, informasi, pengetahuan, maupun pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, metode tukar pikiran (*brainstorming*) dikenal sebagai salah satu metode yang efektif untuk menghasilkan berbagai ide kreatif dalam waktu singkat melalui partisipasi spontan seluruh anggota kelompok (Mata et al., 2014).

Kolaborasi antara model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan metode *Team Brainstorming* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Melalui penerapan model ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan (*knowledge construction*) melalui kegiatan menghubungkan konsep, mengorganisasikan informasi, melakukan refleksi, serta

serta mengemukakan ide-ide secara terbuka dalam kelompok. Interaksi tersebut diharapkan dapat menciptakan interaksi yang dinamis dan produktif serta mampu memperkuat pemahaman konseptual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti berharap model pembelajaran CORE berbantuan metode *Team Brainstorming* mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) BERBANTUAN METODE TEAM BRAINSTORMING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Quasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas 11 Tahun Ajaran 2025/2026 di SMAN 2 Tasikmalaya).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dianalisis dan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan metode *Team Brainstorming* pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan metode *Team Brainstorming* pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah diberikan perlakuan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* berbantuan metode *Team Brainstorming* pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
2. Menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* berbantuan metode *Team Brainstorming* pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah diberikan perlakuan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran tertentu.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap konsep, prinsip, dan penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* berbantuan metode *Team Brainstorming* serta melatih penulis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran ekonomi secara efektif dan sistematis.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan metode *Team Brainstorming* pada mata pelajaran ekonomi.

### 4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat melalui penerapan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan metode *Team Brainstorming*.